

**AKSARA BALI DALAM PENULISAN PAPAN NAMA BERBAHASA
ASING; SEKILAS TINJAUAN IMPLEMENTASI PERGUB BALI NO. 80
TAHUN 2018**

**Made Reland Udayana Tangkas
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
Email: tangkas.udayana@gmail.com**

ABSTRACT

Pergub Bali Number 80 of 2018 concerning the Protection and Use of Balinese Language, Literacy and Literature and the Implementation of the Bali Language Month is to be like an oasis for lovers and observers of Balinese language, script and literature. With this regulation, the Balinese script in particular gained wider scope in the public sphere. Thus, Balinese script extends not only to Balinese but to international languages as Balinese itself is a world tourist destination. Government agencies, educational institutions, and the private sector have simultaneously followed the policy. A number of business entities have tried to put the Balinese script on the nameplate, but there are still many mistakes that occur. For this reason, it is necessary to have guidelines for writing foreign languages into the Balinese script. Some things that should be considered in writing a foreign language into Balinese are determining the pronunciation of the language as a starting point. Then the pronunciation is determined according to the sound system and the Balinese script spelling system is equipped with several corrections.

Keywords: *foreign language, Balinese script, pergub Bali*

BAB I PENDAHULUAN

Tidak henti-hentinya kebudayaan Bali menjadi pokok pembicaraan khususnya bahasa Bali sebagai salah satu manifestasinya yang besar. Bahasa Bali memiliki ragam kosa kata yang begitu kaya, yang dibungkus dalam bingkai kebudayaan, adat, dan agama (Diari, 2019: 86). Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa lokal yang menganut tradisi keberaksaraan dan kesastraan di antara 668 bahasa daerah di Indonesia. Aksara Bali menunjukkan keunikannya sendiri sebagai bentuk yang silabik. Sistem silabik adalah suatu sistem tulisan yang menggunakan satu tanda atau lambang untuk satu suku kata (Nala, 2006:1). Berdasarkan riwayat kehidupannya, aksara Bali berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi

secara tertulis dan perekam gagasan dan pemikiran. Sampai sekarang riwayatnya itu tetap dipertahankan walaupun mengalami degradasi dan terus menerus diusahakan agar tetap mendapat perhatian.

Berkat Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, penggunaan aksara Bali semakin meluas bahkan di setiap fasilitas umum. Sebelum dicanangkannya kebijakan tersebut, pemakaian aksara Bali di ruang publik tidak kuat dirasakan di seluruh wilayah Bali, dengan kata lain tidak seragam dari segi *template* maupun cara penulisan. Penulisan aksara Bali pada papan nama dulunya masih hanya terbatas pada ranah tradisional dan resmi. Namun

kini, Aksara Bali mendapat ruang selebar-lebarnya sampai ranah swasta, nasional, bahkan internasional. Itu artinya aksara Bali tidak hanya dapat menuliskan bahasa Bali dan Indonesia saja, tetapi juga menyentuh bahasa asing.

Sebelum peraturan di atas dikeluarkan, imbauan penulisan aksara Bali pada media publik sebenarnya telah dilakukan pemerintah Bali. Melalui surat edaran No. 01/1995 yang mengajak seluruh masyarakat Bali untuk menggunakan tulisan Bali di bawah tulisan Latin. Untuk memberikan panduan penulisan kepada masyarakat, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (dulunya Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali) pada tahun 1996 menerbitkan buku Pembinaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali Pedoman Penulisan Papan Nama dengan Aksara Bali. Pedoman tersebut memberikan petunjuk penulisan papan nama dengan dwi aksara (aksara Latin dan aksara Bali) pada instansi pemerintah maupun swasta. Di samping itu, untuk nama-nama hotel, restoran, nama jalan, bale banjar, pura, tempat objek pariwisata, dan tempat-tempat penting lainnya di seluruh Bali diimbau untuk memakai tulisan Bali dan tulisan Latin (Tim Penyusun, 1996: 2). Akan tetapi, rentang waktu di antara keluarnya surat edaran tersebut sampai dengan sebelum dikeluarkannya Pergub di atas, penggunaan aksara Bali pada papan nama tersebut masih sangat minim walaupun telah ada pedomannya. Imbauan tersebut nampaknya belum kuat untuk mengerahkan usaha masyarakat untuk menggunakan aksara Bali.

Pedoman yang telah dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan

Provinsi Bali tersebut sangat membantu dalam hal penulisan aksara Bali pada papan nama, baik dalam ranah resmi maupun swasta. Di dalam pedoman tersebut dijelaskan mengenai penulisan singkatan atau “*aksara anceng*”, penulisan angka, tanda baca (*ceciren pepaosan*), dan tata letak (aksara Latin di atas aksara Bali). Pedoman tersebut sangat membantu jika diterapkan oleh berbagai pihak. Akan tetapi, pedoman tersebut masih terbatas pada penulisan bahasa Bali dan istilah resmi (baca: Indonesia).

Berdasarkan Pergub di atas, tata letak diubah yaitu aksara Bali di atas aksara Latin. Di samping itu, perluasan penggunaan aksara Bali meliputi tempat persembahyangan umat Hindu, lembaga adat, prasasti peresmian gedung, lembaga pemerintahan, lembaga swasta, jalan, sarana pariwisata, dan fasilitas umum lainnya. Itu menandakan bahwa semua papan nama dan informasi publik tanpa terkecuali patut menggunakan aksara Bali baik itu bahasa Bali, Indonesia, maupun asing. Namun nyatanya, pihak yang menggunakan aksara Bali pasca Pergub dapat dihitung dengan jari.

Sebagai daerah tujuan pariwisata internasional, di Bali sangat banyak terdapat nama badan usaha perseorangan yang menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jepang, ataupun Cina. Beberapa nama badan usaha berbahasa asing yang telah menggunakan aksara Bali sempat memampang aksara Bali yang salah. Yang marak diperbincangkan saat awal terbitnya Pergub adalah penulisan “I Gusti Ngurah Rai International Airport” yang mana diresmikan langsung oleh Gubernur Bali saat ini. Penulisan nama bandara

satu-satunya di Bali tersebut salah menurut para pakar bahasa Bali. Setelah diamati, kesalahan yang terjadi adalah penulisan aksara Bali yang mengikuti tulisan Latin. Kemudian, beberapa saat setelah itu diperbaiki sesuai dengan kesepakatan. Kesalahan penulisan tersebut terjadi diyakini karena tidak melibatkan ahli dalam menulis konsep aksara Bali pada program komputerisasi.

Kesalahan juga terjadi pada sejumlah usaha perseorangan atau *franchise* yang tersebar di seluruh Bali. Mereka yang awam terhadap penulisan aksara Bali berpandangan bahwa menulis aksara Bali sesuai dengan tulisan Latin. Padahal tidak demikian. Pandangan yang sejak dahulu dipertahankan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai aksara Bali menyatakan bahwa menulis aksara Bali disesuaikan dengan bunyi yang diucapkan (pelafalan). Hal tersebut memang benar jika dalam batasan bahasa Bali dan tetap pada kaidah *pasang aksara* Bali yang berlaku sekarang ini. Lantas, bagaimana keadaannya dalam bahasa asing yang tentunya memiliki sistem penulisan dan pelafalan yang berbeda dibandingkan bahasa Bali. Hal tersebut memerlukan pemecahan yang patut dipikirkan oleh para pakar bahasa Bali. Untuk membantu masyarakat dalam merealisasikan Pergub tersebut sangat baik jika diterbitkan pedoman khusus seperti yang dikeluarkan pada tahun 1996 silam.

Selain pedoman penulisan yang benar, pemerintah daerah melalui lembaga yang ditunjuk untuk bersikap dalam permasalahan ini perlu melakukan sosialisasi kepada pemilik badan usaha atau lembaga

lainnya mengenai proses atau tata cara memperoleh tulisan yang benar. Di samping itu, program pengetikan aksara Bali yang telah berkembang sampai saat ini juga patut terus disosialisasikan. Walaupun pedoman telah disusun dan program pengetikan diedarkan, pastinya tidaklah semua unsur masyarakat mengerti tata cara yang diberlakukan. Atas dasar itu, lembaga pemerintah atau lembaga pemerhati dipandang perlu untuk menyediakan jasa penulisan atau penyalinan untuk memudahkan masyarakat tersasar.

Beberapa badan usaha seperti hotel, mal, dan restoran telah berusaha mencantumkan aksara Bali pada papan namanya dan terjadi kesalahan karena menulis sendiri dengan program pengetikan yang diperoleh tanpa dasar pengetahuan aksara Bali seperti yang terjadi pada Cellular World, Planet Gadget, dan Plaza Renon. Penggunaan program aksara Bali tersebut juga memiliki beberapa tata cara khusus agar aksara Bali yang muncul benar sesuai aturan walaupun seperti mengetik huruf Latin. Itu artinya, mereka perlu didampingi atau difasilitasi oleh ahli komputerisasi aksara Bali. Dengan demikian, pakar-pakar aksara Bali memiliki peran penting di masyarakat dalam hal tersebut dan sangat membantu realisasi kebijakan yang mendukung pengembangan aksara Bali.

Penulisan bahasa asing di dalam aksara Bali menimbulkan permasalahan yang kompleks dan perlu diperbincangkan dan segera dipecahkan. Masalah tersebut dapat dikatakan menjadi kendala tidak meratanya realisasi Pergub oleh berbagai pihak masyarakat. Permasalahan tersebut perlu dikaji

secara mendasar dan ditentukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang diperlukan. Mengingat, bahasa asing memiliki pelafalan dan stuktur bunyi yang berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Bali sebagai bahasa lokal yang memiliki struktur bunyi yang lebih sederhana.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Pelafalan Bunyi Bahasa Asing; Acuan Awal Penetapan Bunyi

Bahasa asing seperti bahasa Inggris (yang sering dijumpai di Bali) memiliki sistem bunyi yang sangat berbeda dibandingkan dengan bahasa Bali begitu juga aksara Bali. Walaupun demikian, aksara Bali harus mampu memenuhi tuntutan dalam menyentuh penulisan bahasa asing. Pelafalan bunyi bahasa Inggris diakui oleh pelakunya cenderung tidak sesuai dengan sistem tulisannya, seperti tulisan kata “good” yang dilafalkan /gud/ dan “love” dilafalkan /lov/. Kata-kata bahasa Inggris seperti itu sangat bertentangan dengan sistem huruf di dalam bahasa Bali. Akan tetapi, pelafalan di dalam bahasa Inggris telah menjadi ucapan baku di dunia internasional. Jika ejaan disamakan dengan tulisannya, maka orang asing tidak akan mengerti maksudnya.

Atas alasan itu, pelafalan atau ejaan bahasa Inggris lah yang diikuti. Jika mengikuti pelafalan orang yang tidak menguasai bahasa Inggris, maka akan terjadi perbedaan ejaan karena tidak semua orang Bali menguasai bahasa Inggris secara fasih. Seperti singkatan KFC yang dalam ejaan bahasa Inggris dibaca /kei-ef-si/, orang Bali membacanya dengan cara yang berbeda seperti /ka-ef-si/ atau /ka-ep-ce/. Jika pelafalan yang berbeda itu diikuti maka penulisan ke dalam aksara Bali

memiliki bentuk yang ganda dan rancu. Untuk itu, penulisan bahasa Inggris ke dalam aksara Bali patut dibantu oleh orang yang mampu berbahasa Inggris.

Penulisan nama bandara I Gusti Ngurah Rai International Airport yang sempat viral beberapa waktu lalu sempat mengalami pro kontra dari para pakar bahasa Bali. Bagaimana tidak, pro kontra tersebut terjadi di antara pihak yang tidak memiliki latar belakang keahlian bahasa Inggris sehingga terdapat berbagai pendapat mengenai pelafalan tersebut. Tulisan awal yang dianggap keliru adalah seperti di bawah ini.





Sumber: jarakpos.com

Yang paling disoroti adalah tulisan “airport” yang ditulis ᮘ ᮞ



ᮞᮥᮒᮒ. Konsonan rangkap “rt” di akhir kata tersebut di dalam ejaan aksara Bali tidaklah berterima sehingga disalahkan. Bunyi yang lebih menonjol dari konsonan rangkap tersebut adalah “t” sehingga bunyi “r” tidak dituliskan. Tidak hanya konsonan, dalam kata tersebut juga mengandung vokal rangkap “ai” dalam satu suku kata sehingga aksara yang digunakan adalah ai (ᮞᮥ).

Dengan demikian, tulisan “airport” yang benar adalah ᮞᮥᮒᮒᮞᮥᮒᮒ. Belum selesai di sana, kata lainnya yang perlu diamati adalah kata

“international” yang mana di dalam bahasa Inggris dilafalkan /intəˈnɛʃənəl/ sesuai pelafalan bahasa Inggris US. Namun aksara Bali yang telah tertera adalah   yang dapat dibaca internasional (bahasa Indonesia) seperti gambar berikut ini.



Sumber: twitter @nortbert lidenberg

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelafalan yang digunakan tidak konsisten karena sebagian bahasa Inggris dan sebagian lagi bahasa Indonesia. Jika mengacu pada pelafalan bahasa Inggris saja maka tulisan yang semestinya adalah  . Pendapat ini perlu untuk diperbincangkan oleh para pakar baik dari praktisi maupun akademisi untuk bisa disepakati dan selanjutnya dapat diambil tindakan yang sepatutnya.

Pelafalan bahasa Inggris yang dikenal oleh dunia internasional adalah bahasa Inggris US (*United States*) dan bahasa Inggris *British* (*United Kingdom*). Akan tetapi, yang lebih dikenal dan paling banyak digunakan oleh penutur bahasa Inggris adalah bahasa Inggris US daripada bahasa Inggris *British* dengan alasan lebih mudah diucapkan. Maka dari itu, pelafalan bahasa Inggris yang dipilih untuk

bunyi yang akan menjadi patokan awal penyalinan ke aksara Bali adalah bahasa Inggris US.

Dalam hal ini, bahasa Bali tidak berperan sendiri untuk menyentuh bahasa asing dan *go international*. Aksara Bali sendiri telah masuk sebagai salah satu aksara dunia dan terdaftar pada UNICODE. Dengan demikian, aksara Bali telah mendapat perhatian masyarakat global. Untuk menjaga keberlangsungan dan kebermanfaatannya, aksara Bali pun patut dikembangkan sehingga mampu menguasai *tri lingua*, yaitu bahasa lokal (Bali), bahasa nasional (Indonesia), dan bahasa asing (Inggris, Jepang, Cina, Korea, Perancis, dan lainnya).

Setelah menentukan pelafalan bahasa sumber, yang patut untuk dipersiapkan adalah program pengetikan aksara Bali yang mudah digunakan. Akan tetapi, pada saat mengetik aksara Bali tersebut, si pengetik harus mengetahui bentuk-bentuk *font* aksara Bali yang tersedia. Jika itu dirasa sulit dan memakan waktu untuk mempelajarinya, maka perlu menghadirkan orang yang menguasai sistem pengetikan aksara Bali tersebut. Hal tersebut perlu diperhatikan karena ada beberapa bentuk aksara Bali yang hampir mirip namun berbeda. Jika tidak dapat membedakan bentuk yang mirip tersebut maka akan terjadi kesalahan seperti pada contoh gambar di bawah ini.



Sumber: radarbali.jawapos.com

Penulisan aksara Bali terutama pada tulisan “lumbung” mengalami kesalahan yaitu ꦭꦸꦩꦧꦁ yang dibaca “lwambwang”. Karena ketidaktahuan si pengetik, gantungan wa (ꦮ) dikiranya suku (ꦸ) yang berbunyi “u” karena hampir mirip namun berbeda dari segi ukuran. Dengan demikian, tulisan “lumbung” yang benar adalah ꦭꦸꦩꦧꦸꦁ .

Selain bentuk *font* yang mirip, yang patut juga diperhatikan oleh si pengetik/penulis adalah aturan ejaan aksara Bali yang berlaku (*pasang aksara/pasang sastra*). Ada beberapa aturan penulisan yang mengacu pada pengucapan dan tidak sama dengan tulisan Latin seperti gambar di bawah ini.



Sumber: kintamani.id

Gambar papan nama di atas, masih menganut tata letak yang lama sehingga aksara Bali masih berada di bawah tulisan Latin. Jika

diperhatikan, kata “blanjong” disalin dengan aksara Bali yang salah. Di dalam aturan ejaan *pasang aksara* Bali, jika aksara ꦚ (na) mendapat gantunganja (ꦗ) atau ca (ꦚꦗ) maka, diganti dengan aksara nya (ꦚꦤ). Maka dari itu, kata “blanjong” tersebut harus menggunakan “nya”. Sehingga, tulisan yang benar adalah ꦧꦭꦤꦺꦤꦺ .






2.2 Penyesuaian Pelafalan Bahasa Asing terhadap Pasang Aksara Bali

Setelah pelafalan bahasa asing tersebut ditetapkan atas bantuan orang yang fasih berbahasa asing, kini pelafalan tersebut patut disesuaikan dengan ejaan aksara Bali. Bahasa Inggris sebagai contoh memiliki kosa kata yang kebanyakan terdapat vokal rangkap dan konsonan rangkap (*kluster*). Akan tetapi, jika konsonan dan vokal rangkap tersebut diaplikasikan dalam aksara Bali akan menyalahi aturan *pasang aksara* Bali. Itulah yang menyebabkan banyak terjadi kesalahan penulisan aksara Bali khususnya pada papan nama berbahasa Inggris yaitu menulis semua huruf yang ada. Contoh kesalahan yang terjadi seperti gambar di bawah ini.



Sumber: instagram @gatrabasabali

disesuaikan dengan sistem bunyi aksara Bali dan selanjutnya aturan penulisan aksara Bali (*pasang aksara*).

Beberapa bunyi bahasa asing yang ada di dalam alfabet seperti f, q, v, x, dan z tidak terdapat di dalam abjad aksara Bali. Solusi yang sudah diterapkan oleh sebagian masyarakat adalah menyamakan huruf-huruf tersebut dengan beberapa aksara Bali yang memiliki kedekatan bunyi. Penyalinan huruf “f” dan “v” dapat menggunakan aksara pa (), “q” dapat menggunakan aksara ka (), penulisan huruf “x” dapat diganti dengan aksara k () jika berada di akhir kata dan ksa () jika berada di tengah-tengah kata, dan huruf “z” disamakan dengan aksara sa ().

Penyamaan tersebut sebenarnya belum disepakati secara konvensional oleh masyarakat, sehingga perlu diperbincangkan lebih lanjut. Karena aksara Bali telah terdaftar pada UNICODE dan slot untuk huruf-huruf tersebut masih kosong, patut dipikirkan untuk menciptakan aksara baru agar dapat digunakan dalam kepentingan penyalinan bahasa asing ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

Diari, KPY. 2019. *Proses Morfologis Istilah-istilah dalam Tajen*. Singaraja: Jurnal Widya Acarya Volume 2 STAHN Mpu Kuturan Singaraja.

Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali Dalam Usadha*. Surabaya: Paramita.

Simpen AB, Wayan. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Upada Sastra Tim Penyusun. 1996. *Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Pedoman Penulisan Papan Nama dengan Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali.

Suwija, I Nyoman. 2009. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Palawa Sari.

Tim Penyusun 2002. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.

Tinggen, I Nengah. *Pelak Pelik Pasang Aksara Bali dan Penulisan Bali pada Papan Nama Bahan Penataran Guru-Guru Bahasa Bali Muatan Lokal Se-Bali di Denpasar*. Singaraja: Indra Jaya.